

BAB II

SEJARAH MISOGI DAN RUWATAN

2.1 Sejarah dan Perkembangan Shinto

Shinto adalah kepercayaan asli di Jepang, yang telah ada sejak zaman kuno hingga saat ini. Shinto juga mempengaruhi seluruh kebudayaan di Jepang, Shinto juga dapat meresap budaya asing dan menggabungkannya menjadi budaya Jepang. Alimansyar (2017) juga mengatakan, “Shinto adalah kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat Jepang, yang lahir secara alami dan sudah menjadi pondasi dalam kehidupan orang Jepang”

Lalu, Shinto berkembang secara bertahap dalam sejarah panjang Jepang, maka dari itu sulit untuk menentukan kapan awal mula munculnya kepercayaan Shinto. Shinto berakar dalam spiritual zaman *Joumon*, periode neolitik Jepang yang berlangsung lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Shinto lahir antara abad ke-7 atau abad ke-8 9 (Alimansyar, 2017, 14). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asal-usul agama Shinto sangatlah kompleks dan sulit untuk menentukan kapan awal mula munculnya agama Shinto.

Menurut *Ichiro* (1989), dalam Herlina (2011) Shinto adalah kepercayaan tertua yang ada di Jepang berbeda dengan agama lainnya, tidak diketahui kapan Shinto lahir atau muncul di Jepang. Shinto adalah salah satu kepercayaan rakyat yang turun menurun memiliki keyakinan bahwa alam semesta ini adalah tempat berdiamnya para 神々 atau para dewa. Sehingga ada kewajiban untuk menjaga dan menghormati alam semesta.

Kepercayaan Shinto memiliki kontribusi yang cukup unik dalam sejarah agama di Jepang. Shinto muncul dari adanya praktik – praktik keagamaan yang ada di pulau-pulau Jepang. Sebagian kegiatan keagamaan dalam Shinto berkaitan dengan kebiasaan kuno. Namun hal ini sangat mudah

disalah pahami, karena pada penelitian yang telah di lakukan pada agama Shinto, kepercayaan Shinto memiliki banyak sekali jejak atau pengaruh dari budaya China dan agama Buddha (Picken: 2004, 4).

Dalam definisi di atas dikatakan bahwa Shinto memiliki pengaruh dari China, maka dari itu nama Shinto berasal dari bahasa China yang dibuat dari dua kata yaitu “*Shin*” yang artinya Ketuhanan, dan “*Dao*” yang artinya Jalan. Lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang yaitu *Kami no michi* yang berarti Jalan *Kami*. *Kami* adalah Dewa atau roh yang kehadirannya terasa di mana-mana. Shinto tidak memiliki nama formal sebelum agama Buddha masuk ke Jepang pada abad ke-6 masehi (Hartz: 2009, 10).

Kepercayaan Shinto memiliki sebuah simbol yang disebut sebagai *Tori*, *Tori* adalah sebuah gerbang terbuka yang selalu ada di setiap pintu masuk kuil. Secara harafiah *Tori* artinya adalah “Tempat tinggal burung”. Bentuk palang gerbangnya menyerupai sayap burung yang menunjuk ke langit. Secara simbolis *Tori* berarti penuntun para penyembah untuk *Kami* Surgawi dan secara fisik *Tori* berarti gerbang menuju kuil (Hartz: 2009, 12).

Gambar (1) *Tori*



(Sumber data: <https://www.britannica.com/topic/torii>)

Gambar di atas merupakan wujud dari bentuk gerbang *tori* yang menjadi simbol dari kepercayaan Shinto.

Hartz (2009 :11) mengatakan bahwa kepercayaan Shinto memiliki perbedaan dari agama lain misalnya seperti Islam dan Kristen yang hanya menyembah satu Tuhan, sedangkan Shinto bersifat politeistik yaitu suatu agama yang mempercayai lebih dari satu Tuhan. Hal lain yang membedakan agama Shinto dengan agama yang lain juga karena Shinto tidak memiliki kitab suci seperti Bible dan Al – Qur'an, tetapi Shinto memiliki doa kuno yang disebut *norito* atau *nori*, yang dipercayai dapat membawa keberuntungan. Doa tersebut di turunkan secara turun temurun sejak zaman kuno secara lisan. Shinto juga memiliki beberapa kegiatan keagamaan, salah satu ritual yang sudah dilakukan sejak dulu yaitu *misogi*.

Menurut uraian di atas, Shinto adalah kepercayaan asli tertua yang dianut oleh masyarakat Jepang, dan kepercayaan Shinto berkembang secara bertahap di Jepang, hal itu yang menyebabkan tidak diketahui kapan lahir atau munculnya kepercayaan Shinto. Shinto muncul karena adanya praktik kegiatan keagamaan yang ada di pulau-pulau Jepang, sebagian kegiatan keagamaan Shinto berkaitan dengan kebiasaan kuno. Shinto adalah salah satu kepercayaan rakyat yang turun menurun memiliki keyakinan bahwa alam semesta ini adalah tempat beredarnya para 神々 atau para dewa. Sehingga ada kewajiban untuk menjaga dan menghormati alam semesta.

2.2 Pengertian *Misogi*

Ritual untuk menghilangkan kekotoran adalah purifikasi / pemurnian. Ritual penyucian diri di dalam agama Shinto biasanya menggunakan air, garam atau api. Dari ketiga itu, air yang paling banyak digunakan untuk ritual penyucian diri dalam kepercayaan Shinto. Purifikasi bertujuan untuk menghapus segala kotoran, ketidakbenaran, dan kejahatan yang mungkin saja dapat menghambat kehidupan yang sesuai dengan cara *Kami*. Purifikasi biasanya dilakukan penyembah yang dipimpin oleh pendeta di kuil (Ono: 1962, 85)

Menurut kutipan Jepang di bawah ini, *misogi* adalah:

“禊は、きれいな川や海の清い水につかり身体を洗い滌(そそ)ぎ、ツミやケガレを 禊(はら)い清めること。”

“*Misogi wa, kireina kawa ya umi no kiyoi mizu ni tsukari karada o arai 滌(Soso) gi, tsumi ya kegare o 禊(Hara) i kiyomeru koto*”

Artinya: *Misogi* adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan cara berendam di air sungai atau laut yang bersih untuk membasuh kotoran atau dosa dari tubuh (<https://kotobank.jp/word/禊-138728>).

Misogi adalah ritual yang berkaitan dengan kepercayaan Shinto yang berarti ritual mandi yang bertujuan untuk menyucikan diri. Biasanya sebelum melakukan ritual, tubuh disucikan dengan cara mandi atau menenggelamkan tubuh hingga kepala di laut atau di sungai. Kadang *misogi* disebut juga sebagai *misogiharae* yang berarti *kegare wo harau* atau membersihkan kotoran. (<https://biz.trans-suite.jp/58807>)

Sebagaimana juga dengan kutipan Jepang di bawah ini:

“禊は、神話の時代にイザナギノミコトが死の穢れをはらうために川の水で身を清めたことに始まる、現代にも息づく神道の概念および行為です。イザナギが川で禊を行ったとき、多くの神様が生まれたと神話は伝えています。つまり、禊は再生の儀式でもあるということです。”

“*Misogi wa, shinwa no jidai ni izanaginomikoto ga shi no kegare o harau tame ni kawa no mizu de mi o kiyometa koto ni hajimaru, gendai ni mo ikidzuku shintō no gainen oyobi kōidesu. Izanagi ga kawa de misogi o okonatta toki, ōku no kamisama ga umareta to shinwa wa tsutaete imasu. Tsumari, misogi wa saisei no gishikide mo aru to iu kotodesu*”

Artinya: *Misogi* adalah konsep dan tindakan kepercayaan Shinto yang masih hidup di zaman modern, dimulai dengan *Izanagi no mikoto* yang menyucikan dirinya dengan air sungai untuk membersihkan dirinya di era mitologi. Dalam mitos tersebut memberitahu bahwa banyak *Kami* yang lahir ketika *Izanagi* pergi

untuk melakukan ritual *misogi* di sungai. Dengan kata lain, *misogi* merupakan ritual regenerasi. (<https://biz.trans-suite.jp/58807>)

Gambar (2) Suasana *misogi* di kuil Takekoma



(Sumber data: Alimansyar: 2017, 105)

Gambar di atas menjelaskan tentang gambaran situasi pada saat melakukan ritual pembersihan dengan cara menyiramkan air keseluruh tubuh, yang terdapat di dalam kolam yang berada di kuil Takekoma.

Air yang jatuh dari langit atau dari aliran gunung yang mengalir ke desa-desa di bawahnya. Karena langit dan gunung adalah tempat yang biasanya di tinggali oleh *kami*, salah satu ritual penyucian diri yang menggunakan air adalah, *Misogi* ritual utama dalam kepercayaan Shinto meliputi pada konsep *tsumi* (ketidaksucian) dan itu dibersihkan dengan konsep *oharai* (purifikasi). . (Kasulis:2004, 250).

2.3 Sejarah *Misogi*

Jepang dikenal dengan ritual penyucian diri, yang sudah dilakukan sejak dulu sampai sekarang. Ritual ini merupakan hasil kepercayaan yang berkaitan dengan teori *kami* dalam mitologi Jepang. Orang Jepang menganggap tanah mereka diberkahi oleh *kami* (Yulianti, et al: 2021, 5).

Seperti yang sudah dideskripsikan di dalam *Nihongi* dan *Nihon Shoki*, *misogi* berawal dari cerita tentang para *kami* yang membangun pulau-pulau di Jepang, yaitu *Izanami no mikoto* dan *Izanagi no mikoto*. Mereka adalah sepasang suami istri yang banyak melahirkan Dewa dan Dewi, namun *Izanami* meninggal setelah melahirkan Dewa Api, Homu Subi, yang membuat *Izanagi* murka sehingga ia membunuh Homu subu. (George: 2005, 49)

Setelah kesedihan dan kemarahannya mereda *Izanagi* menyusul *Izanami* ke dunia kematian *yomi no kuni*. Setelah menemukan *Izanami*, *Izanagi* memohon kepadanya untuk kembali bersama dan *Izanami* setuju untuk membuat petisi kepada roh Yomi untuk membuat pengecualian untuknya agar dapat kembali bersama *Izanagi*. *Izanagi* berjanji untuk menunggu dan mencoba untuk tidak melihat ke arahnya namun ia menjadi tidak sabar menunggu dan mencoba untuk melihat *Izanami*. Tetapi *Izanagi* hanya menemukan tubuh *Izanami* yang membusuk dan dijaga oleh mahluk jelek nari *yomi no kuni*.

Izanagi pun keluar dari *yomi no kuni*, namun tampaknya tubuh *Izanagi* diselimuti kekotoran yang terdapat dalam *yomi no kuni*. *Izanagi* pergi ke pulau Tsukufushi dan membersihkan diri di sungai kecil. Ia pergi ke tengah sungai dan mulai membersihkan dirinya dari kekotoran. Inilah yang menjadi salah satu metode *Misogi*, ritual purifikasi. (George: 2005, 49)

Gambar (3) Ilustrasi *Izanagi* dan *Izanami*



(Sumber data: <http://www.nurmayati.com/2017/12/Izanagi-dan-Izanami-asal-usul-lahirnya.html>)

Dalam gambar di atas ialah merupakan bentuk penggambaran dari wujud Izanagi dan Izanami.

2.4 罪 *Tsumi*

Tsumi memiliki arti polusi, sakit, dosa, kesalahan, dan segala tindakan tertentu yang menyebabkan ketidaksucian yang harus diatasi dengan cara menghindari atau melakukan ritual purifikasi / penyucian diri. Dalam Picken (1994) terdapat beberapa jenis *tsumi* yang dapat dibedakan, yaitu:

a) 天つ罪 (*Ama-tsu-tsumi*)

Yaitu *tsumi* yang berhubungan dengan kekotoran surgawi, ini dapat diidentifikasi dengan tingkah laku kasar atau memalukan yang dilakukan *Susanoo no mikoto*, yang mana sangat menyinggung Dewa *Amaterasu*.

b) 国つ罪 (*Kuni-tsu-tsumi*)

Yaitu *tsumi* yang berhubungan dengan kekotoran duniawi, hal ini menyebabkan luka atau kematian yang tidak sesuai adat, dan penggunaan sihir, penyakit menular, kerusakan yang disebabkan oleh hal yang berada di luar kendali manusia.

c) 禍津日の罪 (*Magatsuhi-no-tsumi*)

Yaitu *tsumi* yang pengaruhnya hanya bisa dihilangkan oleh Dewa purifikasi, *Noobi no kami*

Berdasarkan uraian di atas, *tsumi* dapat diartikan sebagai dosa atau dalam konteksnya ketidaksucian, kekotoran yang menempel pada makhluk hidup atau benda lainnya.

2.5 祓い *Harai*

Purifikasi atau *harai* dapat diartikan sebagai menghilangkan polusi, ketidakbenaran, dan kejahatan yang menghalangi para umat untuk menyembah dewa. Disimbolkan dengan mengangkat kedua tangan di depan mulut sebelum melanjutkan pergi ke kuil untuk melakukan ritual purifikasi. Ritual ini biasanya dilakukan oleh pendeta atau biksu termasuk para jamaat. Purifikasi dilakukan dengan mengibaskan atau menggoyangkan tongkat dengan memercikkan garam atau air yang sudah dicampur dengan garam, yang mana memiliki kekuatan untuk mempurifikasi (Hartz: 86, 2009).

Harai adalah kebalikan dari *tsumi* yang berarti pemurnian. Shinto mengembangkan gerakan psikologikal dan spiritual yang lebih penting daripada menghilangkan 'kekotoran' secara fisik. Setelah mempertimbangkan karakteristik para dewa itu sendiri, dapat dikatakan bahwa purifikasi yang paling kuat ialah *Misogi*, dengan cara berdiri di bawah air terjun (William: 2005, 34-35).

Misogi dilakukan dengan bahasa tubuh seperti doa dengan kedua telapak tangan menempel. Menurut cerita yang cukup diketahui *misogi* dapat menghilangkan aura kematian dengan mandi. Ritual *misogi* dilakukan di sungai, danau, laut dan air terjun. *Misogi* disimbolkan sebagai dimensi spiritual dalam kepercayaan Shinto. Kesucian dan purifikasi adalah karakteristik dari dewa dan para jamaatnya (William: 2005, 35).

Menurut pengertian yang sudah dijabarkan di atas, konsep *oharai* adalah kebalikan dari konsep *tsumi*. Yaitu *oharai* bertujuan untuk menghilangkan *tsumi* yang berarti kekotoran atau jauh dari kata suci. Dalam kata lain *oharai* dapat diartikan sebagai purifikasi atau membersihkan diri dari kotoran, kotoran yang dimaksud di sini ialah, tidak suci, penuh dosa, atau kemalangan, dan kotoran itu harus dibersihkan dengan konsep *oharai*. Ritual ini dilakukan untuk menghilangkan kekotoran yang menempel pada benda tersebut.

2.6 Pengertian *Ruwatan*

Tradisi yang berakar dari masyarakat Jawa, bahwa jika ada manusia yang termasuk dalam golongan *sukerta*, apabila tidak *diruwat* maka akan mendapat kesialan atau malapetaka. Malapetaka menggambarkan kesengsaraan, penderitaan, bahkan bahaya hidup yang besar dan berat. kata “mala” yang berarti kotoran, dan “petaka” yang berarti kejatuhan. (Mas’ud: 1989, 1)

Maka malapetaka dapat diartikan sebagai “kejatuhan kotoran” dalam cerita-cerita Jawa kuno “mala” tersebut harus *diruwat*. Dalam kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, yang termasuk anak *sukerta* adalah mereka yang akan menjadi jatah Batara Kala. Dengan demikian *meruwat*, hakekatnya membebaskan manusia (*sukerta*) sehingga mereka bebas dari malapetaka. (Mas’ud: 1989, 1)

Menurut uraian di atas, *ruwatan* dilakukan kepada anak *sukerta* yang dapat diartikan sebagai orang-orang yang selama hidupnya mengalami garis takdir kesialan dan tidak berbahagia. Oleh karena itu mereka harus melakukan ritual upacara *ruwatan* / *meruwat* ini untuk membebaskan mereka dari kesialan yang sudah menjadi garis takdir mereka.

2.7 Sejarah Ruwatan

Di dalam masyarakat Jawa pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis masih begitu kuat, maka pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap sebagai dampak suatu fenomena.

Ruwatan menjadi acara yang populer di masyarakat Jawa pada beberapa abad silam sebelum Islam masuk ke Jawa dan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Keberadaan *ruwatan* dipercaya oleh beberapa ahli sejarah dan merupakan kegiatan yang berasal dari agama Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa, acara *ruwatan* yang asli kemudian diubah sedikit bernapaskan Islami namun penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya yang sebelumnya yang sudah ada. (Ragil: 2008), 3-4)

Perkembangan Islam di tanah Jawa berhubungan erat dengan adanya ajaran para Walisanga sehingga *ruwatan* adalah budaya *sinkretisme* antara budaya Buddha, Hindu, dan Islam. Hingga saat ini, keberadaan acara *ruwatan* belum dapat ditentukan mana yang asli yang merupakan kebudayaan Hindu-Buddha dan mana yang merupakan gubahan para Wali yang mengembangkan Islam. (Ragil: 2008, 4)

Ruwatan merupakan ritual pembersihan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, dahulu ritual *ruwatan* dimanfaatkan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam. *Ruwatan* juga banyak digunakan para raja-raja di tanah Jawa, hingga akhir masa Majapahit. (Kamajaya, et.al: 1996, 2).

Saat masa kepemimpinan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayyidin Panatagama, ritual *ruwatan* sempat dihapus karena dianggap tidak sesuai dengan kaidah Islam. Namun dengan dihapusnya ritual *ruwatan*, masyarakat menjadi resah karena *ruwatan* sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang sudah dilakukan secara turun-temurun, dan atas saran dari para Wali, ritual tersebut dihidupkan kembali dengan nuansa Islami.

Menurut uraian di atas, *ruwatan* sudah dilakukan sejak zaman Hindu dan Buddha yang masuk ke Indonesia namun setelah Islam masuk, ritual *ruwatan* ini sedikit dimodifikasi dengan ajaran Islam. Ritual *ruwatan* pada zaman dahulu juga dimanfaatkan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam terlepas dari *ruwatan* yang berasal dari ajaran agama Hindu dan Buddha.

2.8 Mitologi *Ruwatan*

Dalam cerita Jawa kuno banyak menampilkan cerita tentang *ruwatan*. Kebanyakan yang *diruwat* adalah Dewa yang terkena kutukan, dan karenanya hidupnya menjadi hina, hidup sebagai binatang, raksasa, dan wujud lain yang jelek dan jahat. Dalam cerita-cerita kuno itu yang dibebaskan ialah mereka yang hidup sengsara, bernoda, hina, dan sebagainya. Kebanyakan mereka yang dibebaskan berjumlah satu, dua, atau lima. (Karkono, Sangkono, et al: 1996, 10-11)

Mereka ditakdirkan untuk menjadi makhluk hidup sengsara, tidak berbahagia seperti Dewa. Maka mereka *diruwat* atau dilepaskan dari hidup yang sengsara itu. Mereka yang pernah *meruwat* ialah, Sang Hyang Guru, Kresna, Arjuna dan Sadewa. Dalam cerita Jawa baru, mereka yang *diruwat* adalah mereka yang menjadi jatah makanan untuk Batara Kala.

Berdasarkan Ragil (2008) dilaksanakannya *ruwatan* yaitu untuk menghindari dari kemalangan atau kesialan yang datang dari *Bathara Kala*. *Bathara Kala* sering disebut sebagai keberadaan dalam kehidupan manusia. Tidak semua ruwatan harus ada *Bathara Kala*, tetapi tidak semua ritual ruwatan dilakukan untuk menghindari *Bathara Kala*. Bencana alam adalah salah satu tanda *Bathara Kala* muncul.

2.9 Bathara Kala

Sosok *Bathara Kala* dalam pengertian masyarakat Jawa awam, ialah merupakan sosok yang baik tetapi buruk. Bukan sebagai *Bathara Kala*, tetapi sering disebutkan sebagai *Betharakala*. *Bethara* merupakan nama lain dari Dewa, tetapi posisinya adalah pada kelas atas dalam tingkatan Dewa, maka *Bathara Kala* memiliki dua sisi yaitu baik dan buruk. Hal ini sering dihubungkan dengan yang dilakukannya sebagai sosok Dewa yang jahat yaitu, memangsa manusia. (Mas'ud: 1989, 21)

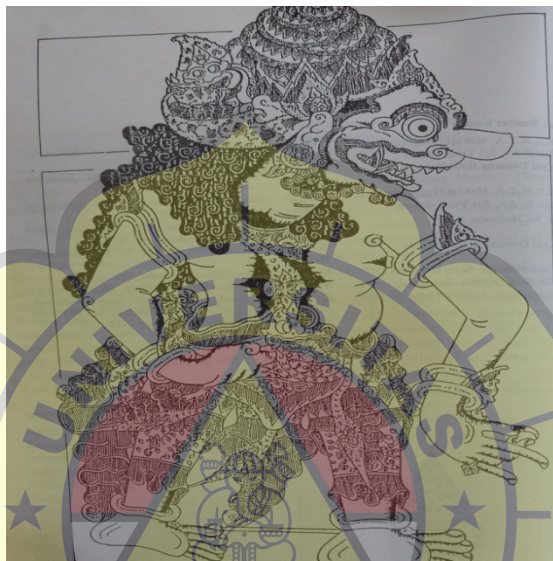
Bathara Kala lahir di tengah samudra, berwujud api menyala sampai angkasa. Panas api menyerang sampai di kayangan, tempat para dewa dan dewi tinggal. *Hyang Guru* memberi perintah kepada dewa untuk memandamkan api yang menyala tersebut. Para dewa berusaha untuk memandamkan api namun tidak berhasil. Api yang berkobar terpaksa didiamkan saja, hingga akhirnya padam dengan sendirinya. (Karkono, Sangkono, et al: 1996, 17)

Setelah api padam, nampaklah raksasa dahsyat, badan bagaikan gunung, mata bagaikan matahari kembar, dan hidung bagai ujung perahu. Para dewa yang melihatnya ketakutan dan kembali ke kayangan. Namun raksasa itu

mengejar sampai ke kayangan. Dewa dan bidadari ketakutan hingga timbul huru-hara. (Karkono, Sangkono, et al: 1996, 17)

Raksasa menghadap *Batara Guru* dan ia mengaku bahwa ia adalah putra dari *Batara Guru*. *Batara Guru* pun mau mengakui sebagai anak dan raksasa itu diberi nama, *Kala*. (Karkono, Sangkono, et al: 1996, 17)

Gambar (4) *Bathara Kala*



(sumber data: Mas'ud: 52, 1989)

Menurut gambaran di atas, ialah merupakan gambaran sosok dari *Batara Kala*, yang merupakan sosok keturunan dari *Batara Guru*, yang bangkit di lautan dan berparas mengerikan yang membuat keributan sehingga para Dewa dan bidadari ketakutan dengan sosoknya.